



# Anti-Violence Education in the Perspective of Hadith

Imroatun dan Difla Nadjih

Received: 20 05 2016 / Accepted: 25 05 2016 / Published online: 13 12 2016

© 2016 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

*Abstract This paper intends to explore the hadith of children's education methods for formulating a crucial point in imparting the idea of anti-violence to early childhood in Raudahtul Athfal. Exploration restricted to redaction of the hadiths that narrated in kutubut tis'ah with the narrators al-Bukhari, Muslim, an-Nasa'i, at-Tirmidhi, Abu Dawud, Ahmad Ibn Hanbal, Ibn Majjah, Malik and ad-Darimi, to be analyzed through content analysis. In hadiths, education methods emphasize emphatic interaction felt as a necessity in anti-violence education in early childhood. The example could be intentionally showed by adult or parent in order to imitated by children. The other way is just show and act the good behavior and unintentionally children imitate that as a role model. All can be adapted in early childhood education outside the family by considering the factors of the giver, the recipient, the content and the context.*

*Keywords: anti-violence education, methods of Islamic education, early childhood, the hadith.*

Abstrak Tulisan ini bermaksud mengeksplorasi hadis tentang metode pendidikan anak untuk perumusan titik penting dalam penanaman ide anti kekerasan kepada anak usia dini di Raudahtul Athfal. Eksplorasi dibatasi dengan matan hadis-hadis yang diriwayatkan dalam *kutub tis'ah* dengan perawi al-Bukhari, Muslim, an-Nasa'i, at-Tirmizi, Abu Dawud, Ahmad Ibn Hanbal, Ibn Majjah, Malik dan ad-Darimi untuk dianalisis melalui *content analysis*. Di dalam hadis metode pendidikan Agama Islam menekankan Interaksi empatik menjadi terasa sebagai sebuah kebutuhan dalam pendidikan anti kekerasan dalam PAUD. Keteladanan itu bisa disengaja untuk berbuat secara sadar ditiru oleh anak. Bentuknya lainnya berupa perilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan ditanamkan pada anak sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi anak. Semua bisa diadaptasi dalam PAUD di luar keluarga dengan mempertimbangkan faktor pemberi, penerima, materi serta konteksnya.

Kata kunci: *pendidikan anti kekerasan, metode pendidikan Islam, anak usia dini, hadis.*

## Pendahuluan

Perhatian pendidikan Indonesia terhadap upaya meminimalisir perilaku kekerasan semakin pesat seiring dengan gejala merebaknya perilaku menyimpang ini dalam sekolah dalam frekwensi yang tinggi dewasa ini. Paparan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2016) menggambarkan bahwa berdasarkan dari fakta di sekolah, 84% siswa pernah mengalami kekerasan dalam sekolah dan 75% telah mengakui pernah melakukan kekerasan. Kutipan dari ICRW dilengkapi dengan kenyataan bahwa 45% siswa laki-laki menyebutkan guru dan petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan sekolah. Siswa perempuan yang setuju dengan pendapat siswa pertama sebesar 22%.

Salah satu upaya pencegahan kekerasan terhadap siswa adalah pembentukan budaya damai anti kekerasan di sekolah seperti yang diteliti oleh Hadjam dan Widhiarso (2003). Keduanya mengantarkan pemahaman bahwa pengembangan budaya tersebut telah memerlukan pemenuhan beberapa kebutuhan penting dalam penciptaan budaya damai dalam sekolah. Keduanya menjelaskan Budaya anti kekerasan menuju perdamaian telah dikembangkan secara global hingga Indonesia berdasarkan inisiasi Majelis Umum PBB melalui UNESCO di tahun 2000 untuk menetapkan bahwa tahun 2000 sebagai tahun budaya damai internasional (*International Year for the Culture of Peace*) dan dekade tahun 2001 sampai 2010 sebagai dekade budaya damai dan tanpa kekerasan (*International Decade for a Culture of Peace and Non Violence for the Children of the World*). Penetapan dekade 2001 sampai 2010 sebagai dekade budaya damai anti kekerasan tersebut merupakan kelanjutan dari program berkesinambungan yang dimulai semenjak tahun 1974 mengenai *Education for international understanding, co-operation and peace and education relating to human rights and fundamental freedoms* yang ditetapkan di Paris, *World Plan of Action on Education for Human Rights and Democracy* yang ditetapkan di Montreal pada tahun 1993, *Declaration and Programme of Action of the World Conference on Human Rights* yang ditetapkan di Wina pada tahun 1993, *Declaration and Integrated Framework of Action on Education for Peace, Human Rights and Democracy* yang ditetapkan di Paris pada tahun 1995 serta penetapan decade *the Plan of Action for the United Nations Decade for Human Rights Education* yang dimulai dari 1995 sampai tahun 2005.

Pendidikan anti kekerasan menyentuh tiga komponen sekolah, yaitu siswa, guru dan orang tua siswa. Ketiga komponen tersebut merupakan pelaku aktif proses penanaman nilai-nilai luhur dalam pendidikan perdamaian. Peran guru adalah sebagai pendidik nilai-nilai dan pengajar ilmu pengetahuan. Siswa adalah generasi muda yang akan meneruskan keberlangsungan bangsa yang diharapkan berperan pada sosialisasi nilai-nilai budaya damai anti kekerasan pada rekan sebaya. Orang tua adalah mitra guru yang mampu mendorong, mendukung dan mengem-bangkan aktualisasi atau pelaksanaan budaya damai tanpa kekerasan. Dimensi yang dikembangkan pun beragam, antara lain kedamaian dan anti kekerasan (*peace and non-violence*), hak asasi manusia (*human rights*), demokrasi (*democracy*), toleransi (*tolerance*), pemahaman antar bangsa dan antar budaya (*international and intercultural understanding*), serta pemahaman perbedaan budaya dan bahasa (*cultural and linguistic diversity*).

Sekarang perhatian pemerintah telah diperjelas dalam payung hukum. Menteri telah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Tak terkecuali jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) termasuk Raudhatul Athfal (RA) terlibat didalamnya. Masa pendidikan itu bahkan menjadi landasan yang penting bagi perkembangan anak di masa depan. Beberapa kajian telah membuktikan bahwa masa PAUD memberikan pengaruh yang besar terhadap timbulnya perilaku menyimpang

termasuk kekerasan pada anak di masa selanjutnya. Reynolds dkk (2001). Dalam salah satu kesimpulannya, mereka menjelaskan bahwa siswa PAUD yang mengikuti program intervensi dari pemerintah pencegahan perilaku pidana dan menyimpang yang berakibat hukuman penjara memiliki tingkat lebih rendah daripada mereka yang tidak berpartisipasi sama sekali. Oleh karena itu, keterlibatan pemerintah melalui program PAUD hingga dekade pertama kehidupan anak bisa berkontribusi pada kesuksesan kehidupan anak selanjutnya.

*Economic Opportunity Institute* (EOI) (2002) merilis sejumlah penelitian yang mendukung pemberian PAUD yang baik karena berdampak signifikan terhadap perilaku kekerasan anak di masa depan. Penelitian di Chicago yang menelusuri peserta program *Child-Parent Center* ketika di usia 3-4 Tahun setelah 15 tahun menyimpulkan bahwa 70% anak yang tidak mengikuti program tersebut telah dipidana karena kekerasan pada usia 18 Tahun. Temuan lain dari program pra sekolah *high scope/perry preschool* program mengkonfirmasi hasil temuan di Chicago. Potensi menjadi pelanggar hukum di masa dewasanya Anak yang tidak mengikuti program pendidikan untuk usia dini itu sebesar lima kali lipat. EOI juga melansir temuan kajian berskala nasional yang menyimpulkan bahwa anak usia dini yang mendapatkan pendidikan berkualitas tidak memiliki problem perilaku dari pada anak yang tidak ikut meski ibunya lulusan perguruan tinggi pada usia 8 tahun.

#### Hadis Tentang Metode Pendidikan

Pemilihan metode pendidikan yang tepat dalam pendidikan anak bermanfaat besar bagi landasan kehidupan anak di kemudian hari. Cakupan muatan hadis hingga berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, menggugah jiwa dan membangkitkan semangat. Dalam cakupannya termasuk bagaimana mendidik dan mengajar anak usia dini Nadjih dan Imroatun mengutarakan secara ringkas beberapa metode pendidikan Islam yang ada dalam dalam hadis sebagai berikut.

#### *Metode Keteladanan*

Fitrah manusia terhadap figur teladan bersumber dari kecenderungan alamiah meniru yang lebih baik darinya. Peniruan adalah kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (*empati*) yang memiliki kelebihan. Anak lebih cenderung meniru orang dewasa. Karena itu, timbul kesadaran dari orang tua atau yang lebih dewasa untuk bersikap mulia karena secara sadar ataupun tidak, akan dijadikan panutan bagi mereka.

Pemanfaatan metode peniruan oleh anak akan berkembang dan terasah sehingga muatan keteladanan itu dapat disempurnakan dengan kesadaran, ketinggian dan tujuan yang mulia. Metode ini bisa berguna sebagai wahana untuk memperbaiki materi pendidikan yang buruk.

Pembentukan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan anak usia dini melalui metode keteladanan perlu diperhatikan. *Pertama* lingkungan rumah, dimana sangat menekankan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik awal yang akan mengantarkan anak untuk tumbuh

dan berkembang sesuai dengan syari'at agama. *Kedua* lingkungan pendidikan formal tidak membedakan antara pendidikan formal dan non formal.

Dalam dunia pendidikan sangat jelas bahwa gurulah yang bertanggung jawab terhadap perilaku dan kepribadian siswa, untuk itu sebagian berpendapat bahwa guru berfungsi sebagai orang tua rohani. Kapasitas itu sama dengan penglihatan anak terhadap orang tuanya sendiri sebagai figure panutan dan teladan. Lingkungan *ketiga* adalah masyarakat. Anak dalam lingkungan ini belajar banyak tentang cara berinteraksi dengan orang lain.

حدثنا مسدد حدثنا يحيى عن عبيد الله عن نافع عن ابن عمر أنه أهل وقال إن حيل بيني وبينه لفعلت كما فعل النبي صلى الله عليه وسلم حين حالت كفار قريش بينه وتلا لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة.

*"Ibnu 'Umar radliallahu 'anhuma bahwa dia tengah berihram lalu berkata; "Sekalipun aku dihalangi dari Baitullah, aku akan tetap melaksanakannya sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melaksanakannya ketika beliau dihalangi dari Baitullah oleh kaum Kafir Quraisy. Dia kemudian membaca "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik buat kalian."*

#### Metode Kebiasaan

Obyek kebiasaan terutama dalam bidang yang menuntut pengetahuan dan ketrampilan praktis. Rasulullah saw tidak menggunakannya pada setiap saat. Pada situasi dan kondisi tertentu, terutama pada obyek-obyek pendidikan yang membutuhkan praktek dan aplikasi. Orang tua juga mempunyai peran penting dalam mendidik anak melalui metode kebiasaan. Gambaran umumnya, focus dalam pendidikan anak usia dini adalah menyiapkan secara dini dengan *riyadhah* (latihan) yang terus menerus (kebiasaan) memunculkan ketangguhan untuk memperlemah emosi marah, sedih dan takut mati.

Rasulullah saw. juga mengulangi perkataannya saat memberikan pelajaran sebagai bagian dari kebiasaan.

أخبرنا محمد بن المثنى قال حدثنا يحيى قال حدثنا عبيد الله بن عمر قال حدثني سعيد بن أبي سعيد عن أبيه عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم دخل المسجد فدخل رجل فضلى ثم جاء فسلم على رسول الله صلى الله عليه وسلم فرد عليه رسول الله صلى الله عليه وسلم وقال ارجع فصل فإنك لم تصل فرجع فضلى كما صلى ثم جاء إلى النبي صلى الله عليه وسلم فسلم عليه فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم وعليك السلام ارجع فصل فإنك لم تصل فعل ذلك ثلاث مرات فقال الرجل والذي بعثك بالحق ما أحسن غير هذا فعلمني قال إذا قمت إلى الصلاة فكبر ثم اقرأ ما تيسر معك من القرآن ثم اركع حتى تطمئن راکعاً ثم ارفع حتى تعتدل قائماً ثم اسجد حتى تطمئن ساجداً ثم ارفع حتى تطمئن جالساً ثم اعمل ذلك في صلاتك كلها

*"Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam masuk ke dalam masjid, lalu ada seorang laki-laki yang ikut masuk kemudian shalat. Setelah itu ia datang kepada Rasulullah saw dengan mengucapkan salam kepada Rasulullah saw dan beliau membalas salamnya sambil berkata, "Kembalilah dan ulangi shalatmu karena kamu belum mengerjakan shalat!" Ia lalu kembali lagi dan mengulangi shalatnya seperti shalat pertamanya. Kemudian ia datang lagi*

kepada Rasulullah saw dengan mengucapkan salam kepada beliau dan Rasulullah saw berkata, "Wa'alaika as-salam. Kembali dan ulangi lagi shalatmu karena kamu belum mengerjakan shalat!" Lalu orang tersebut shalat seperti itu sampai tiga kali. Setelah itu orang tersebut berkata, "Demi Dzat yang mengutus engkau dengan membawa kebenaran, aku tidak bisa shalat lebih baik lagi dari yang seperti ini, maka ajarilah aku!" Rasulullah saw. lalu bersabda, "Jika kamu telah berdiri untuk shalat, maka bertakbirlah, kemudian bacalah Al-Qur'an yang mudah bagimu. Kemudian ruku'lah hingga kamu tenang (tuma'ninah) dalam rukumu dan bangkitlah dari ruku' hingga kamu berdiri tegak. Lalu sujudlah kamu hingga kamu tenang (tuma'ninah) dalam sujudmu, dan bangkitlah dari sujud hingga kamu tenang (tuma'ninah) dalam keadaan duduk. Kerjakanlah semua hal tersebut pada setiap shalatmu." (Nasa'i dalam HITC dan LPS)

#### Metode Nasihat dan Cerita

Nasihat telah diakui secara umum kegunaannya dalam pendidikan anak usia dini. Nasihat berpengaruh positif dalam meninggalkan bekas pada anak yang mulai bergerak mengoptimalkan akal dan pendengarannya. Nasihat mereka yang mampu berkomunikasi dengan anak usia dini dapat membuka mata anak pada hakekat sesuatu dan memudahkan penuturannya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Dalam interaksi orang tua dan anak, metode ini dapat menjadi ungkapan perhatian orang tua terhadap anak. Perhatian orang tua kepada anak tak hanya meliputi perhatian pada makan dan pakaian, akan tetapi perkembangan gerak bicara dan kepandaian anakpun harus terus dipantau, termasuk pula kebersihan ruh harus senantiasa dijaga. Nasihat yang baik lebih mengena di hati anak dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang untuk mengasah kepekaan jiwa dan menjaga perasaan anak. Sekalipun orang dewasa telah mengajarkan hal-hal yang baik; anak tetap sering melakukan kesalahan. Kearifan dituntut dari pihak yang lebih tua dalam menyikapinya.

Peran nasihat dan cerita juga jelas dan penting dalam penyebarluasan Islam sampai dewasa ini. Dalam sabdanya bahkan mengidentikkan agama dengan nasihat;

حدثنا محمد بن عباد المكي حدثنا سفيان قال قلت لسهيل إن عمرا حدثنا عن القعقاع عن أبيك قال ورجوت أن يسقط عني رجلا قال فقال سمعته من الذي سمعه منه أبي كان صديقا له بالشام ثم حدثنا سفيان عن سهيل عن عطاء بن يزيد عن تميم الداري أن النبي صلى الله عليه وسلم قال الدين النصيحة قلنا لمن قال لله ولكتابه ولرسوله ولأئمة المسلمين وعامتهم

"Agama itu nasihat. Kami bertanya, "Nasihat bagi siapa? Rasulullah menjawab: "Nasihat baik bagi Allah, kitabnya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin dan kaum awamnya." (Muslim dalam HITC dan LPS)

Hadis Nabi menggaris bawahi kebaikan nasihat yang ada dalam al-Qur'an. Kitab suci itu telah banyak menggunakan *manhaj* nasihat untuk mengajak bicara kepada anak, serta mengulanginya pada banyak ayat. Muatan yang berkaitan dengan pembentukan keimanan anak, akhlak, mental, dan sosial melaluinya bisa memiliki pengaruh yang besar untuk membuat

anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, ajaran tentang penanaman sikap anti kekerasan bagi anak usia dini memungkinkan dengan metode ini.

Pengakuan Pendidikan Islam tentang kebaikan nasihat mencakup pembentukan keimanan, dan mempersiapkan moral, spiritual hingga sosial anak-anak usia dini termasuk sikap anti kekerasan. Nasihat dalam pendidikan anak ini dapat dilaksanakan dengan cara dialog atau cerita. Dengan bercerita (Nahlawi dalam Ibid), seorang anak tanpa disadari telah menyerap nasihat-nasihat yang disisipkan secara implisit. Anak yang memiliki sifat meniru, akan senantiasa menyimpan pesan-pesan itu untuk dilakukannya pada kesempatan lain, bahkan sampai ia dewasa. Nasihat yang jelas dan dapat dipegangi oleh anak adalah nasihat yang dapat menggantung perasaan (Outb dalam Ibid). Penggunaannya dalam proses pendidikan anak bisa dilakukan secara multi fungsi dengan sasaran yang berbeda kelompok usia. Catatan perlu diberikan bahwa orang tua dalam memberikan nasihat bila diikuti dengan teladan dan metode lain yang memungkinkan isi muatan nasihat tersebut diperhatikan dan diikuti oleh anak.

#### *Metode Targib wa Tarhib*

Secara etimologi, kata *targib* diambil dari kata kerja *ragaba* yang berarti menyenangkan, menyukai, dan mencintai. Kata itu diubah menjadi kata benda *targib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan, kebahagiaan. Semuanya bisa dimunculkan dalam bentuk janji-janji keindahan dan kebahagiaan merangsang harapan dan semangat untuk memperolehnya. Secara umum *targib* adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan dan kenikmatan. Penundaan tersebut bersifat pasti, baik dan murni, serta dilakukan melalui amal saleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk). Dan yang jelas semuanya dilakukan untuk membersihkan diri dalam rangka mendekatkan diri dan mencari ridha Allah (Syahidin dan Nahlawi dalam Ibid).

Di sisi lain *tarhib* berasal dari kata *rahaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Lalu kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang berarti kebalikan dari *targib*, ancaman hukuman. *Tarhib* adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh **perbuatan dosa, kesalahan atau perbuatan yang melanggar syari'at.**

Metode ini didasarkan atas fitrah manusia yang diberikan Allah berupa dua sifat alamiah yang kontradiktif. Satu sisi keinginan terhadap kekuatan, kenikmatan, kesenangan hidup, dan kehidupan abadi yang baik yang disertai ketakutan akan kepedihan, kesengsaraan dan kesudahan yang buruk.

Fokus pendidikan praktis bagi anak adalah dengan melatih dan membiasakan. Penanaman kesan baik dan buruk pada diri anak melalui *targib* dan *tarhib* mendukung secara komplementer. Masing-masing berbentuk pujian (*sawab*) dihadapannya sekiranya tampak dari dirinya perilaku yang baik. Celaan/teguran (*'iqob*) menjadi kebalikan ketika ia merasa risih terhadap sesuatu yang tercela yang muncul dari dalam dirinya.

أخبرنا إسحق بن إبراهيم قال أنبأنا جرير عن منصور عن طارق بن حبيب عن أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثلاث من كن فيه وجد بهن حلاوة الإيمان وطعمه أن يكون الله عز وجل ورسوله أحب إليه مما سواهما وأن يحب في الله وأن يبغض في الله وأن توقد نار عظيمة فيقع فيها أحب إليه من أن يشرك بالله شيئاً

Artinya: Tiga perkara yang apabila ada pada diri seseorang niscaya dengannya dia akan mendapatkan manis dan lezatnya keimanan, yaitu; Allah 'azza wa jalla dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada selainnya, mencintai dan membenci karena Allah, dan dinyalakannya api yang besar kemudian dia terjatuh ke dalamnya lebih dia senang daripada mensekutukan Allah dengan sesuatu." (Nasa'i dalam HITC dan LPS)

### *Interaksi dalam Pendidikan Anti Kekerasan bagi anak usia Dini*

Metode pendidikan Agama Islam yang ada dalam hadis memberikan tekanan kepada hubungan antara orang dewasa dan anak yang menimbulkan interaksi empatik antara keduanya. Perasaan yang sama dengan yang lain dikenal pula dengan empati.

Empati sebagai faktor sentral keberhasilan dalam interaksi antar keteladanan lebih dekat kecenderungan untuk pengakuan pada kelompok yang sama dibandingkan solidaritas yang membatasi pada perasaan simpati kepada kelompok lain. Noddings (dalam Cooper, 2011) menjelaskan bahwa perasaan satu kelompok dengan yang lain ini tidak mesti obyektif tetapi cukup secara subyektif. Meski demikian, empati tetap merupakan masalah yang kompleks karena dampaknya bagi manusia bisa beragam dan bermacam tingkatan hingga kecenderungan untuk peniruan sikap.

Membangun sikap dan perilaku tertentu dengan menumbuhkan empati dalam menjadi titik kritis dalam keberhasilan metode keteladanan. Perasaan itu tidak bisa timbul dalam pakem yang baku, bahkan seseorang tidak bisa menumbuhkan empatinya dalam segala situasi. Ia harus membuka diri bahwa aneka ragam faktor bisa berpengaruh terhadap individu baik yang bersifat positif atau negatif maupaun pengalaman yang membekas bagi individu tersebut.

Interaksi afektif dalam pendidikan Islam dalam hadis lebih banyak dikaitkan dengan efektifitas metode tauladan maupun contoh yang penting bagi anak usia dini untuk menghindari kekerasan. Jawad mengakuinya sebagai metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam membentuk aspek moral, sosial, dan spiritual anak (Awwad, 1997). Ulwan menyambung pendapat Jawad dengan mengatakan bahwa keteladanan memberikan pengaruh yang lebih besar dari pada omelan atau nasihat. Jika perilaku orang tua berbeda atau bertolak belakang dengan nasihat-nasihatnya, niscaya kegiatan belajar mengajar dalam keluarga akan gagal.

Pernyataan Jawad dan Ulwan sesuai menandakan interaksi afektif lebih bermanfaat daripada mengingkari eksistensinya dalam pembangunan aspek moral, sosial, dan spiritual anak terhadap kekerasan. Omelan atau nasihat dapat diartikan sebagai kritik satu pihak kepada kelompok yang lain karena perbedaan usia atau kelas dalam struktur dalam keluarga. Interaksi

afektif sendiri bermaksud menjadikan kesenjangan itu bukan menjadi persoalan dalam pengembangan sikap yang sesuai dengan nilai dan ajaran tertentu.

Kajian interaksi afektif yang ada dalam hadis masih bisa dilihat terbatas di lingkungan keluarga (orang tua dan anak). Padahal sasaran interaksi afektif melalui keteladanan tidak sebatas hubungan antara orang tua dan anak. Pola asuh orang tua berasas keteladanan seharusnya diadaptasi dalam PAUD di luar keluarga seperti RA khususnya dalam penanaman ide anti kekerasan. Dalam prosesnya beberapa faktor harus dipertimbangkan untuk mendukung keberhasilan. Salah satunya adalah faktor materi/nilai/sikap anti kekerasan yang dikembangkan yang harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan pemberi dan penerima keteladanan. Sidiq kemudian berbicara masalah pendidikan keteladanan dalam tiga aspek pokok yang berpengaruh dalam perkembangan pengetahuan anak, yaitu; aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. *Pertama*, yang dimaksud dengan aspek kognitif adalah kemampuan anak untuk menyerap ilmu pengetahuan yang diajarkan. Hal ini berkaitan dengan kemampuan intelektual dan taraf kecerdasan anak. *Kedua*, aspek afektif yaitu kemampuan untuk merasakan dan menghayati apa-apa yang diajarkan, yang telah diperolehnya dari pada aspek kognitif tersebut. Afeksi seorang anak pada umumnya akan berkembang dengan baik apabila internalisasinya melalui keteladanan orang tua. *Ketiga*, aspek psikomotor yaitu kemampuan anak untuk merubah sikap dan perilaku sesuai dengan ilmu yang telah dipelajari (aspek kognitif) dan ilmu yang telah dihayati atau aspek afektif (Sidiq, 1998).

## Simpulan

Di dalam hadis metode pendidikan Agama Islam menekankan interaksi empatik menjadi terasa sebagai sebuah kebutuhan dalam pendidikan anti kekerasan untuk PAUD di RA. Keteladanan itu bisa disengaja untuk berbuat secara sadar ditiru oleh si terdidik (anak). *Bentuk lainnya berupa* perilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan ditanamkan pada anak sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi anak.

Selain faktor penerima dan pemberi teladan, adaptasi interaksi empatik dalam keteladanan bisa diadaptasi dalam PAUD di luar keluarga seperti RA dalam penanaman pendidikan anti kekerasan dengan mempertimbangkan konteks. Beberapa faktor konteks lain yang penting, yaitu lingkungan, rasio peserta, frekwensi pertemuan dan sistem pembelajaran (Cooper, 2011). Lingkungan yang berbeda dapat memberikan kemudahan atau kesulitan dalam proses penumbuhan sikap. Lingkungan yang ketat dan tak tepat bisa memberikan kesulitan bagi seseorang untuk mendidik secara empatik. Rasio jumlah antara pemberi dan penerima keteladanan dapat berdampak kepada keberhasilan proses membangun keteladanan secara empati. Frekwensi pertemuan bagian dari membangun hubungan empati masih membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Sejarah interaksi antara suri tauladan dan peniru yang panjang atau keterbatasan kesempatan interaksi bisa berdampak kepada keberhasilan hubungan empati keteladanan. Pada sistem pembelajaran, rasio dan frekwensi pertemuan bisa saja termasuk

bagiannya, tetapi birokrasi dan materi menjadi bagian utama dalam kategori ini selain keluasan nilai yang menjadi sasaran dalam keberhasilan membangun perilaku anti kekerasan di RA.

#### Referensi

- Arthur J. Reynolds, et all. 2001. "Long-term Effects of an Early Childhood Intervention on Educational Achievement and Juvenile Arrest: A 15-Year Follow-up of Low-Income Children in Public Schools". *JAMA, The Journal of the American Medical Association*, v 28 p. 23-39.
- Cooper, Bridget. 2011. *Emphaty in Education, Engagement, Values and Achievement*, USA: Continuum.
- Economic Oportunity institute. (2002). *The Link between Early Childhood Education and Crime and Violence Reduction*, [www. EOonline.org](http://www.EOonline.org). USA
- Hadjam, M. Noor Rochman dan Wahyu Widhiarso. 2003. *Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Anti Violence)*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Menengah Umum.
- Harf Information Technology Company, *Mausu'ah Al-Hadis Syarif versi 2.1 (CD-Rom)*
- Jalaluddin dan Ramayulis. 1993. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Lidwa Pusaka i-Software, *Kitab 9 Imam hadist (CD-Rom)*
- Nadjih, Difla dan Imroatun. (2016). *Hadits Tentang Metode Pendidikan Jasmani Anak Usia Dini. Dalam Tim Penyunting. Prosiding Seminar Nasional Peran Pengasuhan Anak Raudhatul Atfal Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Banten: FTK IAIN SMH.
- Nahlawi, Abd. Al-Rahman. 1995. *Usul at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir.
- Sidiq, Dja'far. 1998. Pendidikan Islam Dalam Keluarga, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 4 Th III.

